

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Awal terjadinya krisis keuangan global dimulai dari Amerika Serikat yang pada tahun 2001-2005 terjadi penurunan investasi karena dampak turunnya nilai saham-saham teknologi yang kemudian mengalihkan investasi ke arah properti untuk kepemilikan rumah. Suku bunga pinjaman kredit yang diberikan pada saat itu rendah sekitar 1% sehingga mendorong masyarakat di Amerika Serikat cenderung konsumtif dan kredit akhirnya menjadi lebih meluas hingga kredit diberikan kepada golongan yang rendah atau dengan kata lain golongan debitur yang sebenarnya tidak mampu meminjam dalam tingkat suku bunga normal (Sudarsono, 2009).

Dampak krisis keuangan global di Indonesia ditandai dengan adanya penarikan dana dalam valuta asing khususnya dollar Amerika Serikat oleh lembaga-lembaga keuangan kreditor dan investor di Amerika Serikat. Penarikan tersebut dilakukan dengan menjual sekuritas saham dan surat berharga utang yang dibeli sebelumnya dalam rupiah kemudian dibeli dolar Amerika Serikat. Juga penarikan dana dilakukan dengan mencairkan dana yang telah ditempatkan pada bank-bank di Indonesia dan langsung dalam dollar Amerika Serikat. Keadaan ini menjadikan harga sekuritas saham dan surat berharga utang turun sehingga indeks harga saham turun tajam. Hitungan suku bunga bagi surat berharga utang yang membayar pendapatan tetap akan naik (Sudarsono, 2009).

Rendahnya tingkat suku bunga ini juga mendorong peningkatan ekspansi perusahaan dan mendorong terciptanya instrumen keuangan yang mempunyai risiko tinggi dengan pendapatan tinggi atas dasar salah satu prinsip investasi keuangan yaitu lower risk lower return dan higher risk higher return sehingga menyebabkan rekayasa instrumen keuangan yang berbentuk subprime mortgage. Subprime mortgage merupakan surat kredit yang bisa diperjual belikan oleh pemberi mortgage (mortgage lenders) kepada pihak lain (debt collateral swap) dengan bunga tertentu, seperti bank komersial. Nilai derivatif dari subprime mortgage bisa berlipat-lipat atau jauh dari nilai riil perumahan yang digunakan sebagai jaminan. Proses sekuritisasi ini menimbulkan bubble yang rawan terhadap gejolak ekonomi karena nilainya tidak ekuivalen dengan jaminan riil (underlying asset) (Sudarsono, 2009).

Situasi krisis keuangan global pada tahun 2008 juga mempengaruhi bank-bank di Indonesia yang berskala besar. Pada Oktober 2008, ada tiga bank besar BUMN yaitu PT. Bank Mandiri Tbk., PT Bank BNI Tbk. dan PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk meminta bantuan likuiditas dari Pemerintah masing-masing Rp 5 triliun. Total dana untuk memberikan bantuan ketiga bank tersebut sebesar Rp15 triliun. Dana tersebut bersumber dari uang pemerintah yang berada di Bank Indonesia. Bantuan likuiditas itu dipakai untuk memperkuat cadangan modal bank atau memenuhi komitmen kredit infrastruktur tanpa harus terganggu likuiditasnya. Maksud bantuan likuiditas Pemerintah ini agar ketiga bank milik pemerintah tersebut tidak perlu mencari pinjaman dari luar negeri yang pada akhirnya akan mempengaruhi komponen perubahan modal (Bank Indonesia, 2010).

Bank-bank di Indonesia juga mengalami penurunan dana simpanan masyarakat. Dana simpanan tersebut mengalir ke luar negeri dan bank-bank besar, bahkan yang menarik sampai ada yang menyimpan di safe deposit box karena takut banknya ditutup. Kesulitan bank-bank tersebut semakin berat ketika salah satu sumber pendanaan yang biasanya sangat diandalkan yaitu dana antar bank atau Pasar Uang Antar Bank (PUAB) berhenti mengalir atau macet. Kondisi tersebut ditambah lagi dengan penurunan kualitas aset-aset yang dipegang bank yang pada akhirnya mempengaruhi kecukupan modal bank, karena surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank seperti SUN, nilainya menurun tajam (Bank Indonesia, 2010).

Kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan pada saat itu membuat sumber dana bank yang dihimpun dari masyarakat menurun membuat industri perbankan berusaha mempertahankan dana-dana (rupiah dan valas) yang mereka miliki untuk mengantisipasi munculnya kewajiban seperti penarikan dana tunai deposan secara mendadak. Bank-bank mulai berebut dana masyarakat melalui daya tarik tingkat suku bunga tinggi khususnya deposito (dari 6% menjadi 12% per tahun) sehingga mengakibatkan persaingan bunga antar bank pun tidak terhindarkan termasuk pada bank syariah. Akibat dari situasi ini adalah adanya kenaikan tingkat bunga kredit yang memberatkan dunia usaha. Dalam kondisi biaya dana (cost of funds) yang semakin mahal, bank-bank terpaksa menerima penurunan laba usaha mereka guna mempertahankan eksistensi dalam perbankan nasional. Menurut data statistik Bank Indonesia per Desember 2008, laba bank-bank umum setelah pajak adalah sekitar Rp30,61 triliun dan dari jumlah tersebut menurun Rp3,86 triliun dari perolehan laba sebulan sebelumnya (Nopember)

yang membukukan sebesar Rp34,47 triliun (Bank Indonesia, 2010).

Tindakan penyelamatan bank kecil seperti Bank Century dalam situasi depresiasi nilai tukar yang lemah akibat dari krisis keuangan global bukanlah untuk menolong bank tersebut, akan tetapi lebih karena untuk mempertahankan kepercayaan nasabah pada perbankan nasional. Keputusan untuk mencairkan dana talangan dan menyelamatkan Bank Century dinilai praktisi perbankan sebagai tindakan yang benar karena bank sekecil apa pun apabila ditutup pada saat situasi krisis, berpotensi menjadi pemicu runtuhnya kepercayaan nasabah pada bank-bank lainnya. Kondisi ketika itu juga semakin menimbulkan kekhawatiran bagi para pemilik dana karena beredar rumor atau isu tentang daftar bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditas melalui media massa. Dalam suasana seperti itu, tingkat kepercayaan nasabah bank dapat goyah yang diperlihatkan dengan aksi rush (Bank Indonesia, 2010).

Kebutuhan likuiditas ini yang menjadikan pihak bank menjual rumah sitaan dengan harga rendah. Ketidakmampuan pihak perbankan untuk mendapatkan laba yang optimal mengganggu pembayaran derivative dari subprime mortgage sehingga mengganggu kepercayaan investor. Akhirnya, supaya tidak kekurangan likuiditas yang lebih besar, investor yang terdiri dari perusahaan besar yang anak cabangnya menjangkau seluruh dunia, ketika melihat gejala menurunnya nilai instrumen derivative ini menjual efeknya dengan harga yang rendah. Namun beberapa perusahaan yang terlambat mengantisipasi hal tersebut akhirnya bangkrut karena hasil penjualan derivative tidak memenuhi kebutuhan likuiditasnya, keadaan ini mengoncang pasar bursa Amerika Serikat dan Eropa sampai akhirnya di kawasan Asia (Sudarsono,2009).

Krisis keuangan tersebut menimbulkan efek domino di seluruh dunia termasuk Indonesia. Penyebab efek domino tersebut berasal dari kebangkrutan Lehman Brothers dengan Subprime Mortgage atau instrumen keuangan derivatif. Ilustrasinya adalah ketika nasabah membeli properti dengan cara kredit, menjadikan properti tersebut sebagai hipotek atau jaminan pinjaman kepada kreditur. Kreditur menjaminkan kembali hipotek tersebut kepada investor lain untuk memperoleh pinjaman. Utang kreditur kepada investor lain dapat dikatakan bersifat turunan (derivatif) dari hipotek tersebut. Turunan hipotek tersebut dilanjutkan investor berikutnya dengan cara menjaminkan turunan hipotek tersebut kepada pihak kreditur lainnya untuk memperoleh pinjaman, dan begitu seterusnya. Ketika nasabah yang telah membeli properti tidak sanggup membayar hutang kepada investor awal, maka investor awal akhirnya tidak sanggup membayar hutang kepada investor lain, dan investor lain akhirnya juga tidak sanggup membayar utang kepada investor berikutnya, begitu seterusnya sehingga dampak gagal bayar instrumen derivatif ini melibatkan berbagai pihak dan akhirnya adalah efek domino ke seluruh dunia.

Krisis keuangan global telah menunjukkan bahwa keuangan konvensional sangat rentan dan tidak mampu bertahan sendiri. Keuangan Islam telah didirikan sebagai alternatif sistem keuangan konvensional. Perdebatan tentang hubungan antara keuangan dan stabilitas Islam selama periode krisis subprime mortgage terjadi dengan berbagai pandangan. Di satu sisi, beberapa analis keuangan menganggap bahwa keuangan Islam, berdasarkan sifatnya, lebih stabil daripada keuangan konvensional (Moody (2008), Bouslama.G (2008), Noyer.C (2009). Pada bidang keuangan konvensional, perkembangan inovasi keuangan di pasar

deregulasi telah menyebabkan penciptaan moneter besar-besaran yang secara riil sangat tipis. Penggunaan berlebihan model sekuritisasi membuat sulit untuk memahami karakteristik produk baru dalam hal risiko.

Secara keseluruhan, akibat dari krisis yang semakin mendalam telah memperburuk tidak saja aspek likuiditas perbankan, tetapi juga aspek solvabilitas dan profitabilitasnya sebagai dasar kesehatan dan daya tahan keuangan mengingat perbankan merupakan pasar dominan dalam industri keuangan di Indonesia, maka secara sistematis sektor keuangan juga mengalami kelumpuhan atau resesi (Gie,2008).

Fakta menunjukkan bahwa 6 (enam) bank diantaranya yang melakukan merger di tahun 2008 yaitu Lippo Bank dan Bank Niaga menjadi CIMB Niaga, akuisisi yaitu Rabobank dengan Bank Hago dan Hagakita menjadi Bank Rabobank Internasional yang sekarang berfokus pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dan sektor riil di Indonesia dan bank-bank lainnya. Data perbankan Bank Indonesia pada Agustus 2008 menyebutkan bahwa jumlah bank umum konvensional berjumlah 125 bank berkurang dari posisi Juli 2008 yang masih tercatat 127 bank (Hermana, 2009), tidak seperti bank syariah yang pada saat terjadinya krisis keuangan global hanya ada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri dan disusul Bank Bukopin Syariah pada Desember 2008, selanjutnya pada tahun berikutnya bertambah lagi jumlah bank syariah di Indonesia.

Cihak dan Hesse (2008); Boumediene dan Caby (2008); Kassim (2010); Gamaginta dan Rokhim (2012) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa selama terjadinya krisis keuangan global bank syariah lebih tahan terhadap krisis

keuangan dengan tingkat profitabilitas, likuiditas, dan risiko kredit lebih baik dibandingkan bank konvensional.

Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Ghassan dan Gendouz (2011); Altaee dkk (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tidak ada bukti yang jelas tentang keunggulan bank syariah dibandingkan dengan bank konvensional, kehadiran bank syariah terhadap stabilitas keuangan sifatnya terbatas, dan (Belanes dan Hassiki, 2012) menunjukkan hal yang sama bahwa tidak ada perbedaan signifikan yang menunjukkan salah satu keunggulan diantara kedua bank.

Selain itu hasil sebaliknya ditunjukkan oleh Hasan dan Dridi (2010); Abedifar, dkk (2013); Olson dan Zoubi (2008); Beck, dkk (2013); Bourkhis dan Nabi (2013) selama krisis keuangan global tingkat profitabilitas, likuiditas, risiko kredit, dan solvabilitas bank syariah menunjukkan penurunan namun dilihat dari stabilitas keuangannya bank syariah menunjukkan hal yang lebih baik, selain itu Rajhi (2012) stabilitas keuangan bank syariah lebih baik namun pada risiko kredit dan keberagaman pendapatan merupakan penyebab kebangkrutan bank syariah.

Perbedaan beberapa hasil penelitian sebelumnya serta fenomena dampak krisis keuangan global inilah yang menarik bagi peneliti untuk menganalisis lebih lanjut tentang daya tahan perbankan syariah di Indonesia pada saat terjadi krisis keuangan global tahun 2008, sebagaimana fakta menunjukkan sampai sekarang di Indonesia perkembangan bank syariah cukup baik meskipun jumlah asetnya tidak sebesar bank konvensional, tercatat sampai sekarang ada 11 Bank umum syariah dan juga bank konvensional yang membuat office channeling dengan membuka unit usaha syariah.

1.2 Rumusan Masalah

Mengapa perbankan syariah di Indonesia dapat bertahan dalam krisis keuangan global?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui daya tahan perbankan syariah di Indonesia dalam krisis keuangan global.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil studi dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan kemampuan bertahan perbankan syariah dalam menghadapi pengaruh dari dampak krisis keuangan yang dapat mengakibatkan permasalahan pada kesehatan perbankan yang dapat berujung pada kebangkrutan.
- b. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan daya tahan perbankan syariah dalam menghadapi segala situasi yang dapat merugikan dan berdampak tidak baik bagi kontinuitas perbankan syariah di Indonesia dengan ruang lingkup yang lebih luas sehingga didapatkan hasil yang lebih sempurna serta dapat diharapkan secara lebih luas dan merupakan acuan bagi peneliti lain dalam menemukan model kerangka konseptual yang baru dengan memadukan, memodifikasi serta menambah bahasan dalam penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang kemampuan perbankan syariah di Indonesia dalam menghadapi situasi krisis

keuangan dengan berbagai fenomena dampak krisis keuangan seperti adanya depresiasi nilai rupiah, fluktuasi tingkat suku bunga, inflasi, penurunan jumlah simpanan, dan penarikan dana investasi asing.

- b. Sebagai salah satu bahan untuk memberikan penilaian masyarakat terhadap peranan perbankan syariah dalam menjaga stabilitas keuangan pada saat terjadi krisis keuangan dengan sistem dual banking.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian tentang daya tahan bank syariah ini hanya terbatas pada analisis mengenai mengapa bank syariah mampu bertahan selama terjadinya krisis keuangan global pada tahun 2008. Meskipun analisis dilakukan dengan perbandingan bank konvensional, akan tetapi hanya menunjukkan kemampuan bank syariah dalam menghadapi segala pengaruh yang dapat menyebabkan kerusakan atau berdampak tidak baik bagi kesehatan bank dan bukan untuk perbandingan mana yang lebih tahan atau lebih baik terhadap dampak krisis keuangan global.